

ANALISA KONSEP *SHAHA>DATAYN* SEBAGAI PRINSIP UTAMA AQIDAH ISLAM DALAM AL-QUR'AN

Misnawi

IAIN Madura

Email: paolaaseng@gmail.com

Mohammad Farah Ubaidillah

IAIN Madura

Email: mohammadfarahu@gmail.com

Abstrak

Dalam Islam, *shaha>datayn* (dua kalimat *shaha>dah*) menjadi kunci utama bagi siapapun yang ingin menjadi mu'min dan muslim. Karena, dengan pernyataan *shaha>datayn* tersebut menunjukkan bahwa seseorang telah mengakui dengan sungguh-sungguh keesaan Allah dan kerasulan nabi Muhammad saw. Walaupun faktanya banyak orang yang mengaku muslim tapi perbuatannya tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba untuk menjelaskan dan menganalisa bagaimana seharusnya *shaha>dah* itu bisa merepresentasikan keimanan seseorang dan mengantarkannya menjadi muslim yang baik. Kajian ini bersifat deskriptif-analitis, terutama berdasarkan pada ayat-ayat dalam al-Qur'an, selain hadis dan pendapat ulama'. Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang persaksian akan keesaan Allah seperti dalam surat al-Baqarah ayat 208 dan pembenaran akan kerasulan nabi Muhammad saw dalam surat Ali Imran ayat 86. Hasil analisa menunjukkan bahwa *Shaha>dah* tidak cukup diucapkan saja, tapi juga harus berwujud keyakinan yang diikuti ketundukan sepenuhnya untuk melaksanakan ajaran Islam. *Shaha>dah* harus memenuhi beberapa syarat dan rukun agar persaksian yang diucapkan bisa bernilai dan diterima. Selanjutnya, *shaha>dah* yang benar bisa memberikan efek bagi seorang muslim untuk selalu menyertakan Allah dan Rasulnya dalam setiap tindakan dan mengembalikan segala sesuatu yang terjadi hanya kepada kekuasaan Allah semata.

Kata Kunci: *shaha>datayn*, Aqidah Islam, al-Qur'an

Abstract

Shaha>datayn, In Islam, is the main key for everyone who wants to be both *mu'min* and moslem. Because, by declaring the *shaha>datayn* shows that someone has really confessed the oneness of Allah and the apostolate of Muhammad peace be upon him. Eventhough in reality, many people claim themselves as moslems but their behaviour is not in accordance with the doctrines of Islam. Because of it, this writing tries to clarify and analyse how the *shaha>dah* should be able to represent one's faith and lead him to be good moslem. This is the descriptive-analytical study based mainly on qur'anic verses besides the prophetic tradition (*Hadith*) and Ulamas' opinions. There are some verses in the Qur'an explaining the testimony of God's oneness as in al-Baqarah, verse 208 and the acknowledgement of Muhammad's apostolate as in Ali Imran, verse 86. The analysis outcome shows that *shaha>dah* is not enough merely by reciting it, but also must be the manifestation of belief followed up with the perfect submission to do the Islamic doctrines. In addition, declaring *shaha>dah* must fulfill some requisites and principles in order that it can be worth and accepted. Then, the real *shaha>dah* will inspire and influence moslems to enclose Allah and the messenger of Allah in their activities all the time, and to submit everything happens to the fate and authority of God (Allah the almighty).

Key Words: *Shaha>datayn*, Aqidah Islam, al-Qur'an

A. PENDAHULUAN (times new roman front 11 Spasi 1.15)

Dalam kehidupan, secara esensial seluruh umat Islam di setiap lini harus betul-betul mencerminkan nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Agar sampai pada target tersebut, kunci

utamanya adalah menyatakan ikrar dua kalimat *shaha>dah* secara sungguh-sungguh, sehingga secara formalitas-teologis seseorang dikatakan sah sebagai seorang muslim (berislam). Dalam *shaha>dah* ada nilai yang sangat urgen untuk diwujudkan, bahwa dua kalimat *shaha>dah* tidak

Afiful Hair, hal :

sekedar diucapkan tapi harus terikat kuat dalam hati dan jiwa. Dengan begitu akan berimplikasi pada lahirnya perbuatan manusia yang menuntut hubungan baik dengan Allah, dan hubungan baik dengan sesama makhluk dan lingkungannya. Semua itu harus terwujud dengan baik sebagai bukti bahwa seseorang sudah bershaha>dah dan sudah berislam dengan benar. Oleh sebab itu, terdapat petunjuk yang diberikan Allah dalam al-Qur'an: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu".¹

Kenyataannya, banyak orang yang mengaku muslim namun terbukti melakukan hal-hal yang menyimpang dari nilai ajaran Islam; tidak hanya dalam tataran vertikal, tapi juga horizontal. Persoalannya harus dikembalikan pada ikatan kontrak seseorang dalam berislam dengan pernyataan shaha>dah. Karena persoalannya tidak sesederhana bahwa "kalau seseorang sudah mengucapkan dua kalimat shaha>dah, maka dia telah dijamin masuk surga", Sebagaimana yang selama ini dipersepsikan secara parsial terutama dikalangan awam. Dengan demikian, mereka shalat atau tidak, mencuri, berzina dan lain sebagainya tidak jadi persoalan yang penting sudah bershaha>dah, toh pada akhirnya akan dimasukkan ke surga juga.

Persepsi semacam itu diperkuat oleh pemahaman yang tidak utuh terhadap hadis Rasul yang menyatakan bahwa "barang siapa di menjelang ajalnya mengucapkan la ilaha illa Allah, maka akan masuk surga". Yang terjadi justru mereka berbuat tanpa melihat ada tidaknya relevansi perbuatan mereka itu dengan ajaran Islam dan status mereka sebagai orang yang beriman. Dampak negatif secara lebih luas adalah rusaknya citra Islam sebagai agama rahmatan li al-'a>lami>n terutama bagi kalangan anti islam.

Membaca fenomena di atas, sangat penting kiranya mengulas kembali konsep "shaha>dah" ini dengan berdasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an, juga dengan merujuk pada hadis Rasul dan pendapat ulama'. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas esensi shaha>dah itu sendiri, apa saja syarat yang harus dipenuhi dalam mengucapkannya, dan hal-hal lain yang terkait agar ungkapan shaha>dah tersebut benar-benar bisa merefleksi dalam segala kehidupan manusia, sehingga mampu melahirkan manusia yang betul-betul beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan kematangan aqidah dan ketaatan beibadah.

B. PEMBAHASAN

Sebelum membahas lebih jauh tentang konsep Shaha>datayn dalam al-Qur'an, maka perlu dipahami bahwa sejauh ini belum ditemukan ayat yang mengemukakan dua kalimat shaha>dah ini secara bersamaan. Berikut adalah beberapa ayat yang mengandung penjelasan tentang keesaan Allah dan membenaran akan kerasulan nabi Muhammad secara terpisah sebagaimana firman Allah:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ²

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ³

"Dan sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini (nya)".

¹Al-Qur'an, al-Baqarah (2): 208.

²Al-Qur'an, Ali> Imra>n (2):18

³Al-Qur'an, Al-Zukhruf (43):86

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلْ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَنتِكُمْ لِتَشْهَدُوا أَنْ مَعَ اللَّهِ إِلَهٌ آخَرُ قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ⁴

“Katakanlah: "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah: "Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan Al Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur'an (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah?" Katakanlah: "Aku tidak mengakui". Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)”.

كَيْفَ يَهْدِي اللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَهِدُوا أَنَّ الرَّسُولَ حَقٌّ وَجَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ⁵

“Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang dzalim”.

Terdapat ayat-ayat lain yang berkaitan dengan kata *shaha>dah* namun dalam pengertian lain. Diantaranya, *shaha>dah* dalam arti memberikan persaksian baik dalam pengadilan atau dalam kasus perzinahan, mati sha>hid, keberadaan atau hadir di suatu tempat, dan berarti alam semesta. Berikut ini beberapa ayat yang berkenaan dengan hal-hal tersebut:

⁴Al-Qur'an, Al-An'a>m (6):19

⁵Al-Qur'an, Ali Imra>n (2):86

⁶Al-Qur'an, al-Nu>r (24):4

⁷Al-Qur'an, al-Baqarah (2):282

⁸Al-Qur'an, al-Nisa' (4):69

⁹Al-Qur'an, al-Baqarah (2):186

1. وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ⁶
2. وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ⁷
3. وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا⁸
4. فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ⁹
5. هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ¹⁰

Berbeda dengan beberapa hadis yang menyebutkan dua kalimat *shaha>dah* secara bersamaan, yang kemudian dijadikan dasar atau pijakan ulama tentang *shaha>datayn* sebagai rukun Islam yang pertama. Di antara hadis-hadis tersebut adalah sebagai berikut:

1. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَاصِمٌ - وَهُوَ ابْنُ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « بِنَى الْإِسْلَامِ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ ».¹¹
2. عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ ، قَالَ : " كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَايَعَ ، بَايَعَ عَلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَالسَّمْعِ ، وَالطَّاعَةِ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ ، وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ "¹²
3. عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " بِنَى الْإِسْلَامِ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَحَجِّ الْبَيْتِ ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ "¹³

1. Pengertian *Shaha>datayn*

Secara etimologi, kalimat *Shaha>datayn* terdiri dari 11 kata yang terangkai dalam dua kalimat, yaitu:

أشهد أن لا اله إلا الله dan أشهد أن محمدا رسول الله

¹⁰Al-Qur'an, al-Hashr (59):22

¹¹Muslim bin al Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairy al-Naisabury, *Sjah>i>h Muslim*, Juz 1, Maktabah Syamilah, Hal. 140.

¹²Al-T}abra>ni>. “*Al-Mu'jam al-Kabi>r Li Al-T}abra>ni*”, dalam <http://www.ahlalhdeth.com>. Hal. 454.

¹³Al-T}abra>ni , *al-Mu'jam al-Kabi>r*, Juz 2, 475.

Arti dua kalimat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kata *شاهد* berasal dari kata *شهد* yang memiliki beberapa makna seperti dijelaskan dalam kitab *al-Mu'jam al-Wasi>t*, bahwa kata ini memiliki tiga makna yaitu: 1) Hadir¹⁴, seperti dalam surat al-Baqarah ayat 185 : *فمن شهد منكم الشهر فليصمه*. 2) Memberitahu¹⁵, contohnya *شهد عند الحاكم* (memberitahu hakim tentang apa yang dia saksikan dengan sebenar-benarnya). 3) Mengetahui,¹⁶ seperti dalam surat al-Buruj>: 9: *وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ* (dan Allah mengetahui atas segala sesuatu). Terdapat pula arti lain dari kata *شهد* yaitu: 1) Bersumpah,¹⁷ seperti dalam firman Alla>h surat Al-Nu>r: 8: *أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعٌ*. 2) Menjelaskan, seperti dalam surat Ali 'Imra>n: 18: *شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ*. Dalam bentuk *ism mas'dar* (شهادة) juga memiliki beberapa arti, yaitu: menceritakan apa yang dilihat,¹⁸ mengakui sesuatu sesuai dengan yang diketahui,¹⁹ alam dunia atau alam nyata lawan kata dari alam ghaib, seperti firman Allah dalam surat al-Mukminu>n: 92:
- b. *ان* merupakan *h}arf tauki>d* yang asalnya *ان* (dengan *tashdi>d*) kemudian berubah menjadi *ان* (memakai *suku>n*) untuk meringankan pengucapan tanpa menghilangkan maknanya yaitu “mengokohkan”;²⁰

- c. *لا* berfungsi sebagai *na>fiyah*, berarti meniadakan segala sesuatu;²¹
- d. *اله* berarti Tuhan, sesembahan atau yang disembah;
- e. *لا* artinya kecuali berfungsi untuk menunjukkan penetapan;²²
- f. *الله*, terbentuk dari kata *Ila>h*, berakar dari kata *al-ila>hah*, *al-ulu>hah*, dan *al-ulu>hiyyah* yang merupakan “*Ism al-Dha>t*”.
- g. *محمد* adalah nabi yang diutus Alla>h SWT. untuk membawa dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia, yang mana beliau merupakan penutup nabi-nabi sebelumnya;
- h. *رسول الله* artinya utusan Alla>h sebagaimana utusan-utusan Allah yang lain yang wajib diketahui (Muh}ammad saw).

Secara terminologi dapat dipahami bahwa makna *Shaha>dah* “*La> ila>ha illa Allah*” yaitu meyakini dan berikrar bahwa tidak ada yang berhak disembah dan diibadahi selain Allah swt. dengan tetap mengaktualisasikan dan mengamalkannya dalam bentuk ibadah. Begitu juga dengan pernyataan *la> ila>ha* mengandung makna penafikan hak penyembahan terhadap selain Allah; dan pernyataan *Illa Alla>h* bermakna penetapan

¹⁴Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam Al-Wasi>t*, (Kairo: Maktabah Shuru>q al-Dauliyah, 2004), 497; Lihat juga Al-S{anhaji, *Kita>b al-Furu>q*, Jilid I, (Kairo:Da>r al-Sala>m,2007), 9; dan *Mu'jam al-Mufahras li alfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m*, Jilid II (Kairo: Da>r al-Fikr, 1970), 33.

¹⁵*Ibid*

¹⁶Lihat Al-T{a>hir Ah}mad al-Za>wi>, *Qa>mu>s al-Muhi>t*, jilid II (Riyadl: Da>r 'a>lam al-Kutub, 1996), 768.

¹⁷*Mu'jam al-Mufahras li alfa>z}*, 33.

¹⁸ Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam Al-Wasi>t*, 497.

¹⁹Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam Al-Wasi>t*, 497.

²⁰Sa'i>d Al-Afgha>ni>, *Al-Mu>jaz fi> Qawa>'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, (tt: Da>r al-Fikr, tt), 341

²¹Sa'i>d Al-Afgha>ni>, *Al-Mu>jaz fi> Qawa>'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, 342.

²²Sa'i>d Al-Afgha>ni>, *Al-Mu>jaz fi> Qawa>'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, 270.

Afiful Hair, hal :

hak penyembahan hanya kepada Allah swt.²³

Hal ini sesuai dengan firman Allah:

ذلكم الله ربكم لا إله إلا هو خالق كل شيء فاعبدوه وهو على كل شيء
وكيل²⁴

“(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu”.

2. Tinjauan Tafsir

Shaha>dah dalam al-Qur’a>n memiliki beberapa arti dan penafsiran yang berbeda sesuai dengan konteks ayat yang diturunkan. Dalam hal ini, *shaha>datayn* lebih ditekankan kepada pengakuan berdasarkan ilmu tentang ketauhidan Alla>h sebagai satu-satunya sesembahan dan kebenaran nabi Muh}ammad sebagai utusan Alla>h yang membawa ajaran-ajaran Islam dan melengkapi doktrin-doktrin yang telah diturunkan Alla>h sebelumnya melalui para nabi terdahulu.

Dalam kitab *dira>sa>t li al-Tafsi>r al-Maudlu>’iy* dijelaskan bahwa *shaha>dah* yang pertama ini secara umum berarti, "persaksian bahwa tidak ada sesembahan yang hak selain Allah" dengan *menta>dirkan* kata “*la>*” dengan “*bi haqqi*” (yang hak)²⁵ agar tidak terjerumus ke dalam kesalahan pemaknaan.

Kedua, shaha>dah "Anna Muhammad Rasu>l Alla>h" bermakna mengakui dan meyakini secara lahir batin bahwa beliau adalah hamba Allah dan RasulNya yang diutus ke dunia dengan membawa kebenaran ajaran Islam. Di samping itu juga, dengan tetap mengikuti dan mencontoh setiap perilaku yang

telah dicontohkannya²⁶, baik hal yang bersifat ibadah ritual maupun ibadah sosial. Karena Allah sendiri telah menegaskan tentang diri dan kepribadian Rasulullah dalam firmannya sebagai berikut:

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم
الأخر وذكر الله كثيرا²⁷

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Ketauhidan Alla>h SWT ini telah diterangkan Alla>h sendiri dalam surat Ali ‘Imra>n ayat 18 bersamaan dengan bukti kebesaran dan keagunganNya yang nyata, sebagaimana para malaikat juga mengakuinya dan para ulama beriman lalu kemudian beragumentasi dengannya, sebab para ulama adalah manusia berilmu yang memiliki kemampuan menyaksikan, memahami dan memaknai bukti-bukti nyata tentang ketauhidan dan kekuasaan Alla>h yang maha dahsyat, sehingga pengakuan mereka bukanlah pengakuan buta atau karena prasangka belaka tapi berdasarkan argument yang realistis dan ilmiah yang tidak dapat dibantah lagi. Karenanya, Alla>h menyebut manusia-manusia ini dengan sebutan *أولو أولو العلم*.²⁸

Keimanan kepada Alla>h sangat berpengaruh pada kebijakan Alla>h dalam memberi *shafa>’at*, maka barang siapa bershaha>dah dengan ikhlas dan mengakui kebenaran bahwa Alla>h lah satu-satunya tuhan yang *haq* dengan dasar ilmu, maka ia dapat menerima *shafa>’at* dengan izin Alla>h SWT dan siapapun termasuk malaikat,

²³Shalih bin Fauzan bin Abdullah bin Fauzan, “*Makna Shaha>datayn*”, dalam <http://www.almanhaj.or.id>, tgl. 27 Agustus 2020.

²⁴Al-Qur’an, al-An’am: 102.

²⁵Zahir bin ‘Iwa>d al-Alma’iy, *Risa>la>t Fi al-Tafsi>r al-Maudlu>’iy Li al-Qur’a>n al-Kari>m*, (Riya>dl: Penerbit al-U>la, 1405 H), 182.

²⁶Shalih bin Fauzan bin Abdullah bin Fauzan, “*Makna Shaha>datayn*”, dalam <http://www.almanhaj.or.id>, Tgl. 27 April 2007.

²⁷Al-Qur’an, al-Ahzab: 21.

²⁸ Al-Qushairi>, *Tafsi>r Al-Qushairi>*, <http://www.altafsir.com>.

Afiful Hair, hal :

makhluq suci yang paling dekat dengan Allah sekalipun, tidak berhak atas otoritas ini. Hal ini tidak lepas dari pernyataan bani Muli yang menyatakan bahwa malaikat adalah *banu Allah* (putra Allah) karena kedekatan mereka dengan Allah, sehingga mereka dianggap mampu memberikan *shafa'at*.²⁹

Sosok paling berjasa dalam mengajarkan tauhid ini adalah Rasulullah saw, nabi yang diutus Allah sebagai penyampai wahyu al-Qur'an kepada seluruh umat manusia, mengajak kepada kesaksian bahwa tidak ada tuhan yang *haq* selain Allah, memperingatkan manusia akan kesyirikan, dan yang terpenting disini adalah bahwa Allah SWT sendiri merupakan saksi utama tentang kebenaran kenabian Rasulullah dan kebenaran ajaran yang dibawanya, disamping juga al-Qur'an – kitab yang tidak mampu ditandingi oleh para sastrawan ternama dari kalangan Quraisy saat itu – adalah saksi atau bukti terkuat mengenai kenabian Rasulullah saw, dan bahkan telah tertulis dalam Taurat dan Injil tentang kenabian Muhammad sebelum turunnya al-Qur'an. Namun demikian, cukuplah kiranya Allah SWT sendiri menjadi saksi atas kenabian nabi Muhammad saw, sehingga tidak ada alasan bagi manusia manapun untuk mengingkari kebenaran yang datang dari sang Khalik.³⁰

Setiap manusia memiliki akal untuk berpikir dan membedakan mana yang benar dan mana yang batil, satu-satunya tujuan hidup manusia di dunia ini adalah kebahagiaan dunia akhirat yang tidak akan didapat tanpa ridhanya, karenanya Allah berfirman:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ³¹

“Dengan kitab itulah Allah akan member petunjuk kepada orang-orang yang mencari ridhanya”

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا³²

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami”

Allah pasti akan memberikan hidayah-Nya kepada setiap manusia yang berusaha untuk menggapainya, dimulai dari iman kepada ketauhidan Allah yang mutlak dan nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya, dilanjutkan dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Niscaya, hidup manusia akan bahagia dunia akhirat seperti yang dijanjikan Allah SWT.

3. Syarat ber-shahadah

Terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam menyatakan *shahadat* secara benar. Syarat-syarat³³ dimaksud dapat diperinci sebagai berikut:

Pertama, berilmu; ber-shahadah harus mengetahui dengan sesungguhnya bahwa pernyataan tersebut tidak sekedar ucapan, tapi juga sikap peniadaan akan penghambaan kepada selain Allah dan penetapan bahwa Allah satu-satunya yang *haq* disembah. Karena beraqidah dengan berdasarkan ilmu akan menjadikan aqidah seseorang itu benar. Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ³⁴

²⁹Ibn 'Abbas, *Tafsir al-Miqaat Min Tafsir Ibn 'Abbas* dan Ibn 'Adi, *Tafsir Al-Lubab*, Juz II, (<http://altafsir.com>)

³⁰Ibn 'Adi, *Tafsir Al-Lubab*, Juz II, (<http://altafsir.com>), hal.374-377.

³¹ Al-Qur'an, al-Maidah : 16

³² Al-Qur'an, al-Ankabut: 69

³³Syaikh Hafiz bin Ahmad Hakamy, *Ma'arif al-Qabul bi Sharh Sullam al-Wusu' ila 'Ilmi al-Usul fi al-Tauhid*, Juz I, (tt: Darul Hadis Al Qahirah, tt), 327-332; lihat juga: Abd al-Razaq bin Abd al-Muhsin Al-Badr, *Fiqhu al-Ad'iyyah wa al-Adhkar*, Jus I, (tt: Dar Ibn 'Affan, tt), 180-184.

³⁴Muslim bin Al Hajjaj Abu al-Hasan Al-Qusyairy al-Naisabury, *Syohih Muslim*, (Mawqif Wizarat al-Awqaf al-Misriyyah), Maktabah Syamilah 5, no. 145.

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

Aiful Hair, hal :

“Barang siapa mati dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah, maka dia akan masuk surga”.

Kedua, yakin; seseorang harus meyakini apa yang diucapkannya dengan seyakini-yakinnya tanpa ada keraguan sedikitpun, karena dengan adanya keraguan dalam diri seseorang justru akan menjerumuskannya dalam jurang kemunafikan. Keyakinan ini menjadi penentu terhadap benarnya keimanan seseorang. Sesuai dengan firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ³⁵

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar”.

Ketiga, penerimaan; seseorang yang mengucapkan *shaha>dah* menerima dengan ikhlas } dan yakin pernyataan tauhid ini dengan hati dan lisan sekaligus sehingga dia terdorong untuk mewujudkannya dalam ibadah dan ketaatan hanya kepada Allah. Allah telah mengisahkan kebinasaan orang-orang sebelum kita dikarenakan ingkar dan menolak kalimat ini sebagaimana firmanNya:

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ قَالَ أُولَئُوا جِنَّتَكُمْ يَأْتِيهِمْ مِمَّا وَجَدْتُمْ عَلَيْهِ آبَاءَكُمْ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ فَاِنْتَقِمْنَا مِنْهُمْ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ³⁶ كَافِرُونَ

“Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: “Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-

jejak mereka”.(Rasul itu) berkata: “Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?” Mereka menjawab: “Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya.” Maka Kami binasakan mereka maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu”.

Keempat, patuh; dengan mengucapkan *la>ila>ha illa Alla>h* selalu mematuhi syari’at Allah serta tunduk dan berserah diri kepada-Nya dengan berpegang teguh terhadap kalimat Allah. Hal ini ditegaskan Allah dalam surat Luqman: 22

Kelima, jujur; mengucapkan kalimat *shaha>dah* harus benar-benar berangkat dari kejujuran hatinya. Karena terbukti banyak orang yang mengucapkan *shaha>dah* hanya agar bisa disebut orang islam dan beriman, sementara perilakunya sama sekali tidak mencerminkan perilaku Islami. Sedangkan, untuk mendapatkan keselamatan dari api neraka tidak hanya cukup dengan mengucapkan kalimat tauhid tersebut, tetapi juga harus berlandaskan kejujuran dalam hati. Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَى النَّارِ³⁷

“Tidaklah seseorang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya dengan kejujuran dari dalam hatinya, kecuali Allah akan mengharamkan neraka baginya”.

Keenam, ikhlas; bers*shaha>dah* juga harus ikhlas terhadap persaksiannya sehingga bisa berbuah keikhlasan dalam menerima segala ketentuan yang datang dari Allah dan

³⁵Al-Qur’a>n, al-Hujura>t (49): 15.

³⁶Al-Qur’a>n, al-Zukhruf (43): 23-25.

³⁷Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin Al Mugiroh Abu Abdullah Al-Bukhari, *S}ah{i>h Bukha>ri*, (Mawqi’

Wizarat al-Awqa>f al-Mis}riyyah), Maktabah Syamilah 5, no. 128.

Afiful Hair, hal :

dalam beribadah kepadaNya. Rasulullah juga bersabda:

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ
أَوْ نَفْسِهِ³⁸

“Orang yang berbahagia karena mendapat syafa’atku pada hari kiamat nanti adalah orang yang mengucapkan *la> ila>ha illa Allah* dengan ikhlas dalam hatinya atau dirinya”.

Ketujuh, mencintai; ber *shaha>dah* harus betul-betul karena cinta terhadap Allah, sehingga dapat membuahkan cinta terhadap Rasulullah, agama Islam, dan kaum muslimin dan membenci orang yang ingkar dan menolak *shaha>dah* dengan kesyirikan dan kekufuran.

Syarat-syarat di atas memiliki syarat tambahan khusus *shaha>dah* “*Muhammad Rasul Allah*”, sebagai berikut: *pertama*, membenarkan segala yang di bawa Rasulullah dan yang dikabarkan dari hal-hal yang ghaib, baik yang sudah lewat maupun yang akan datang. *Kedua*, mendahulukan sabdanya atas segala pendapat orang lain dan mengamalkan sunnahnya.³⁹

4. Rukun ber-*shaha>dah*

Di samping syarat-syarat, terdapat pula beberapa rukun *shaha>datayn*⁴⁰ sebagai berikut:

- a. Rukun *shaha>dah* “*La> ila>ha illa Allah*”, mencakup dua rukun: *pertama*, *Al-Nafyu (La> Ila>ha)* yaitu membatalkan syirik dengan segala bentuknya dan mewajibkan pengingkaran terhadap segala yang disembah selain Allah. *Kedua*, *Al-Ithba>t (Illa Alla>h)* yaitu menetapkan bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah

dan mewajibkan pengamalan sesuai dengan apa yang disyariatkanNya.⁴¹

Tentang dua rukun ini tersebut secara tersirat dijelaskan dalam al-Qur’an:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُونَ. إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ⁴²

- b. Rukun *shaha>dah* “*Muhammad Rasu>l Allah*” juga mengandung dua rukun: *pertama*, menghilangkan *ifra>t* (sikap berlebih-lebihan)} artinya setiap orang yang ber*shaha>dah* harus tetap meyakini bahwa Rasulullah adalah manusia biasa sebagaimana manusia pada umumnya. Beliau hanyalah manusia yang diberi wahyu oleh Allah untuk menyampaikan pesan ketuhanan kepada seluruh umat manusia. Jadi, tidak dibenarkan adanya pengkultusan seperti apa yang telah dilakukan orang kristen sesuai firman Allah dalam surat al-Kahfi: 110. *Kedua*, menghilangkan *tafri>t* (sikap meremehkan) artinya harus tetap meyakini bahwa nabi Muhammad adalah Rasul Allah dan tidak boleh meremehkan apa lagi merendahkan beliau, karena Allah sendiri telah memuji keagungan beliau dalam surat al-Qalam: 04.

5. Kedudukan *Shaha>datayn* Dalam Islam

Dalam Islam, *Shaha>datayn* mendapat kedudukan⁴³ sangat sentral dan esensial yang secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kunci masuk ke dalam Islam

Syarat sahnya iman dan Islam seseorang adalah dengan menyebutkan *shaha>datayn* dan kesempurnaan iman seseorang juga bergantung kepada

³⁸Al-Bukhari, *Sjah>ji>h Bukha>ri*, no. 99.

³⁹Shalih bin Fauzan bin Abdullah bin Fauzan, “*Makna Syaha>datayn*”, dalam <http://www.almanhaj.or.id>, tgl. 27 April 2007.

⁴⁰Shalih bin Fauzan bin Abdullah bin Fauzan, “*Makna Syaha>datayn*”, dalam <http://www.almanhaj.or.id>, tgl. 27 April 2020.

⁴¹*Ibid.*

⁴²Al-Qur’an, al-Zukhruf: 26-27.

⁴³Tim Dakwatuna, “*Pentingnya Syahadatain*”, dalam <http://www.dakwatuna.com>, Tgl. 22 Desember 2006.

Afiful Hair, hal :

pengamalan *shaha>datayn* tersebut. Dengan demikian dapat dibedakan siapa yang muslim dan yang kafir. Walaupun pada dasarnya setiap manusia telah *bershaha>dah* di alam *ru>h*, tetapi hal itu wajib ditegaskan dengan *bershaha>dah* di dunia. Rasulullah bersabda kepada Muadz bin Jabal saat mengutusnyanya ke penduduk Yaman: “Kamu akan datang kepada kaum ahli kitab. Jika kamu telah sampai kepada mereka, ajaklah mereka agar bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah. Jika mereka mentaatimu dalam hal itu, beritakan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka lima shalat setiap siang dan malam. Jika mereka mentaatimu dalam hal itu beritakan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan sedekah (zakat) yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan dikembalikan kepada orang-orang miskin. Jika mereka mentaatimu dalam hal itu, hati-hatilah kamu terhadap kemuliaan harta mereka dan waspadalah terhadap doanya orang yang dizalimi, sebab antaranya dan Allah tidak ada dinding pembatas”.⁴⁴

b. Rangkuman Seluruh Ajaran Islam

Pada dasarnya ajaran Islam terkumpul dalam ungkapan *shaha>dah* yang di dalamnya mengandung makna ikrar tentang keesaan Allah swt. dan kemudian melahirkan iman dan taqwa dalam diri seseorang. Selanjutnya juga menuntut keyakinan tentang kerasulan nabi Muhammad saw. yang dibuktikan dengan sikap tunduk dan patuh terhadap semua ajaran yang dibawanya dan dilaksanakan atas dasar iman dan taqwa. Dengan demikian manusia akan menjadi hamba yang benar-benar sejalan dengan tujuan penciptaannya sebagaimana dijelaskan

dalam surat al-Dha>riya>t: 56. Begitupun sesuai dengan tujuan diutusnya para Rasul berdasarkan surat al-Anbiya>' (21): 25.

c. Dasar Sebuah Perubahan

Shaha>dah yang benar⁴⁵ akan mampu mengubah manusia dalam aspek keyakinan, pemikiran, maupun jalan hidupnya. Telah banyak contoh yang terlihat dari efek *Shaha>dah* yang dilakukan secara benar. Misal, perubahan personal dalam keimanan yang terjadi pada s}ahabat Umar bin Khat}t}ab setelah beliau menyatakan keislamannya dengan *berShaha>dah*. Begitupun perubahan yang terjadi pada diri Mus}’ab bin Umair yang sebelumnya dikenal bergaya hidup glamor, tapi dengan keislamannya menjadi pemuda sederhana, taat beragama, dan akhirnya syahid di perang Uhud. Secara sosial tampak kekhawatiran yang menimpa kaum kafir Quraisy atas tersebarnya dakwah Islam. Mereka sebenarnya bukan tidak meyakini kebenaran Islam, melainkan khawatir akan perubahan besar yang bisa terjadi dalam kehidupan mereka. Kenyataannya di momentum kejayaan Islam semua itu benar-benar terjadi karena kekuatan *Shaha>dah*.

d. Tujuan Esensial Dakwah Para Rasul

Setiap rasul, sebenarnya membawa misi dakwah yang sama, yaitu *shaha>dah* atas keesaan Allah (tauhid). Hal ini sesuai dengan apa yang difirmankan Allah dalam al-Qur’an surat al-Nisa>’: 163.

e. Kalimat Dengan Pahala Yang Besar

Besar kecilnya pahala seseorang sangat bergantung pada keridlaan Allah terhadapnya. Keridlaan Allah adalah tujuan utama manusia agar selamat dari siksa neraka dan dimasukkan ke syurga dengan

itu, yaitu menjalankan segala yang disyariatkan sesuai tuntunan al-Qur’an dan Hadis.

⁴⁴Al-Bukhari, *S}ahih Bukha>ri*.

⁴⁵*Shaha>dah* yang tidak hanya diucapkan di lisan, tapi juga melaksanakan segala konsekwensi dari *Shaha>dah*

Afiful Hair, hal :

cara beriman dan berislam. Langkah utamanya adalah dengan *bershaha>dah* secara benar. Karena *shaha>dah* menjadi penentu nilai kebaikan amal seseorang sekecil apapun. Nabi saw. bersabda: “akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan *la> ila>ha illa Allah* dan di hatinya ada kebaikan walau seberat rambut; akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan *la> ila>ha illa Allah* sedang di hatinya ada kebaikan walaupun seberat gandum; dan akan keluar dari neraka orang yang mengatakan *la> ila>ha illa Allah* sedang di hatinya ada kebaikan seberat zarah”.⁴⁶

C. KESIMPULAN

Dari banyak hal yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik pemahaman bahwa: *pertama*, ikrar *shaha>dah* tidak cukup hanya diucapkan saja, tapi juga harus diimplementasikan dalam bentuk pengabdian dan ketundukan sepenuhnya kepada Allah sesuai tuntunan al-Qur’an dan sunnah Rasul. *Kedua*, dalam mengucapkan *shaha>dah* seseorang harus memenuhi beberapa syarat dan rukun mengucapkannya agar persaksian yang diucapkan bisa bernilai. *Ketiga*, *shaha>dah* secara benar dan sungguh-sungguh bisa memberikan efek positif bagi seorang muslim di mana dia akan selalu menyertakan Allah dan Rasulnya di dalam setiap tindakannya dan akan selalu mengembalikan segala sesuatu yang terjadi hanya pada taqdir dan kekuasaan Allah semata.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’a>n al-Kari>m

Al-Badr, Abd al-Raza>q bin Abd al-Muhsin, *Fiqhu al-Ad’iyyah wa al-Adhka>r*, Jus I , tt: Da>r Ibn ‘Affa>n, tt.

Al-S{anhaji, *Kita>b al-Furu>q*, Jilid I, Kairo:Da>r al-Sala>m, 2007.

Al-Za>wi>, Al-T{a>hir Ah}mad, *Qa>mu>s al-Muhi>t*, jilid II, Riyadl: Da>r ‘a>lam al-Kutub, 1996.

Al-‘Arabiyyah, Majma’ al-Lughah, *Al-Mu’jam Al-Wasi>t*, Kairo: Maktabah Shuru>q al-Dauliyah, 2004.

Mu’jam al-Mufahras li alfa>z} al-Qur’a>n al-Kari>m, Jilid II, Kairo: Da>r al-Fikr, 1970

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin Al Mugiroh Abu Abdillah, *S}ahi>h Bukha>ri*, Mawqi’ Wizarat al-Awqa>f al-Mis}riyyah, Maktabah Syamilah.

Al-Naisabury, Muslim bin al Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairy, *S}ah}i>h Muslim*, Juz 1, Maktabah Sya>milah.

Al-Afgha>ni>, Sa’i>d, *Al-Mu>jaz fi> Qawa>’id al-Lughah al-‘Arabiyyah*, tt: Da>r al-Fikr, tt, 341.

Hakamy, Syaikh Hafiz} bin Ahmad, *Ma’arij al-Qabu>l bi Sharh} Sulla>m al-Wus}u>l ila> ‘Ilmi al-U}ju>l fi al-Tauhi>d*, Juz I, tt: Darul Hadis Al Qa>hirah, tt.

Al-Alma’iy, Zahir bin ‘Iwa>d, *Risa>la>t Fi al-Tafsi>r al-Maudlu>’iy Li al-Qur’a>n al-Kari>m*, Riya>dl: Penerbit al-U>la, 1405 H.

Al-Qushairi>, “*Tafsi>r Al-Qushairi*”>, dalam <http://www.altafsir.com>.

Al-T}abra>ni>. “*Al-Mu’jam al-Kabi>r Li Al-T}abra>ni*”>, dalam <http://www.ahlalhdeth.com>.

Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah bin, “*Makna Syaha>datayn*”, dalam <http://www.almanhaj.or.id>.

Tim Dakwatuna, “*Pentingnya Syahadatain*”, dalam <http://www.dakwatuna.com>.

⁴⁶Al-Bukhari, *S}ah}i>h Bukha>ri*.

Afiful Hair, hal :